

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Di dalam dunia bisnis sekarang yang sudah memasuki era globalisasi yang semakin banyaknya perubahan-perubahan dan persaingan/kmpetisi yang terjadi dalam bidang bisnis. Menurut Corina (2018:2), Perusahaan diharuskan untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain agar tetap melakukan inovasi/ sesuatu yang baru untuk tetap bertahan pada masa sekarang. Perusahaan harus tetap bertahan dengan inovasi yang perusahaan lakukan agar dapat selalu diterima oleh masyarakat. Menurut Hindriani (2016: 3) menyatakan, dengan melakukan usaha –usaha tersebut perusahaan memerlukan biaya yang besar, ada beberapa cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendapatkan modal, salah satunya yaitu dengan menambah modal usaha melalui cara meminjam uang di bank atau menerbitkan saham yang dijual di pasar modal.

Dalam melakukan pengembangan pada perusahaan, kebanyakan *shareholder* menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer perusahaan. Manajer perusahaan diberi tanggung jawab oleh pemegang saham untuk mengambil keputusan. Tetapi, manajer memiliki tujuan keinginan pribadi yang bersaing dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham, dan penawaran *agency theory* yang akan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Menurut Hindriani (2016:2), berpendapat bahwa, Akibat adanya konflik akan menimbulkan biaya bagi perusahaan dan dapat menurunkan

profit perusahaan yang akan diterima pemegang saham, akan diserahkan kepada manajeral perusahaan.

Dengan begitu perusahaan dapat mengatasi *agency cost*/ biaya pengawasan dengan cara menambah kepemilikan manajerial agar dapat menstabilkan atau menyeimbangkan antara kepentingan kepemilikan dengan pemegang saham. Namun, bukan berarti semakin banyak perusahaan memiliki kepemilikan manajerial semakin baik pula kondisi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Dini (2016:4), Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal serta efisien terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen.

Menurut Zahra (2016:11) menyatakan bahwa, Untuk menjaga independensi dan keseimbangan pengambilan keputusan agar tidak merugikan kepentingan pihak lain diperlukan komisaris independen dalam keanggotaan dewan komisaris. Hal ini terjadi karena komisaris perusahaan di Indonesia tidak melaksanakan fungsi kontrolnya terhadap manajemen yang mempunyai hubungan istimewa dengan direksi maupun dengan manajemen perusahaan dengan baik. Peran komisaris independen yang berfungsi sebagai wakil pemegang saham khususnya dan *stakeholders* lainnya diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut sehingga para pemegang kepentingan juga

terlindungi. Komisaris independen akan mampu mendorong terciptanya keadilan dan kesetaraan diantara berbagai kepentingan.

Menurut Lova (2018:5), mengatakan, Kinerja keuangan yakni laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan keadaan perusahaan yang akan dipergunakan mempertimbangkan bagi perusahaan untuk melaksanakan tindakan setelahnya maupun bagi masyarakat untuk menilai kelancaran perusahaan tersebut sebelum melakukan keputusan tindakan. Sebagai pengelola perusahaan pihak manajer lebih banyak mengetahui prospek perusahaan dan informasi internal di masa yang akan datang dibandingkan pemilik atau (pemegang saham). Manajer memiliki kewajiban memberi sinyal tentang kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan itu sendiri diukur dengan menggunakan *Return of Assets (ROA)* yang merupakan pengukuran aspek akuntansi. Pengukuran akuntansi ROA merupakan pencerminan dari kinerja perusahaan.

Menurut putra (2015) menyatakan bahwa, ROA menunjukkan bahwa kemampuan untuk menghasilkan profit setelah pajak menggunakan seluruh asset yang dimiliki perusahaan. Laporan laba rugi yakni salah satu laporan keuangan yang dapat mengukur keberhasilan kegiatan perusahaan untuk periode tertentu. Namun, nilai keuntungan yang dihasilkan dipengaruhi metode yang digunakan.

Menurut Hindriani (2016: 12) Selain memiliki kinerja keuangan yang baik suatu perusahaan juga penting untuk mengungkapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Dalam setiap usaha atau industri tertentu harus

memperhatikan juga dampak dari kegiatan usahanya terhadap kelangsungan hidup di sekitar lingkungannya, apa dampak terburuknya dan bagaimana solusinya. Setiap perusahaan harus memperhatikan hal tersebut.

Pengungkapan CSR telah diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007. Tingkat tanggung jawab sosial perusahaan memiliki dampak yang cukup penting terhadap peningkatan kinerja ekonomi perusahaan. Menurut Hindriani (2016:18), Adanya pengungkapan CSR diharapkan mampu meningkatkan keuangan dalam jangka panjang, dan perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang lebih baik akan dapat mengungkapkan CSR. Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara terbuka dan wajar, untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi di perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Perusahaan juga harus melaksanakan tanggung jawab sosial antara lain peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai. Negara Indonesia perlu mendapat perhatian yang cukup serius karena pencemaran lingkungan sudah mulai merusak ekosistem, hal ini bisa dilihat

dari mulai punahnya keanekaragaman hayati dan hewani di Indonesia, perubahan iklim yang drastis, polusi udara, dan penipisan lapisan ozon. Timbulnya permasalahan pencemaran lingkungan di Indonesia perlu dikaji secara mendalam supaya dapat dilakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang tepat. Usaha dari pihak regulasi untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang. Bagi perusahaan yang kegiatan operasinya rentan terhadap lingkungan, masyarakat mengharapkan ditingkatkannya kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungannya terutama lingkungan di sekitar pabrik/perusahaan. Jadi tanggung jawab perusahaan bukan saja kepada investor dan kreditor saja, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar pabrik, karyawan dan keselamatan karyawan, konsumen dan masyarakat. Banyaknya protes masyarakat atas pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan menyebabkan kurang harmonisnya hubungan antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Untuk mengatasi masalah tanggung jawab sosial perusahaan terutama terhadap lingkungan sekitar pabrik/perusahaan maka adapun upaya-upaya tersebut yaitu dengan menetapkan UU RI No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT) maka CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan yang sebelumnya merupakan suatu hal yang sebelumnya bersifat sukarela akan berubah menjadi suatu hal yang wajib dilaksanakan.

Menurut Monica dan Dewi (2019:7), perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia ekonomi di universitas Indonesia dalam pertumbuhan industri

manufaktur menunjak tinggi. Karena, sektor manufaktur sangat berpengaruh terhadap energi baru yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta kebutuhan masyarakat pun meningkat. Salah satu perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik yaitu perusahaan manufaktur. Sektor industri manufaktur menjadi tulang punggung pertumbuhan nasional.

Menurut data dari perusahaan industri barang dan konsumsi nilai ROA pada tahun 2017-2019 menyatakan bahwa, adanya naik turunnya dalam 3 tahun tersebut yaitu :

Tabel 1.1

Pertumbuhan ROA pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi

Tahun	Kinerja keuangan (ROA)
2017	8,04 %
2018	9,25 %
2019	9,16 %

Sumber:www.idx.com tahun 2017-2019 (diolah)

Dengan demikian, variabel dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen sebagai variabel independent (X), *corporate social responcebility* sebagai variabel intervening dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependent (Y). Maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Komisaris Independen Melalui *Corporate Social*

Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI Tahun Periode 2017-2019.

1.2. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini akan terfokus pada :

1. Pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017 – 2019.
2. Pengaruh kepemilikan institusional melalui *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.
3. Perhitungan kinerja keuangan dengan menggunakan ROA.

1.3. Perumusan Masalah

Dalam melakukan pengembangan pada perusahaan, kebanyakan shareholder menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer perusahaan. Manajer perusahaan diberi tanggungjawab oleh pemegang saham untuk mengambil keputusan. Tetapi, manajer memiliki tujuan keinginan pribadi yang bersaing dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham, dan penawaran *agency theory* yang akan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Akibat adanya konflik akan menimbulkan biaya bagi perusahaan dan dapat menurunkan keuntungan perusahaan yang akan diterima pemegang saham. Maka dari itu pentingnya kepemilikan manajerial, kepemilikan insttiusional dan komisaris independen diperlukan dalam suatu perusahaan untuk dapat menstabilan juga

kondisi kinerja keuangan perusahaan. Menurut data dari perusahaan industri barang dan konsumsi nilai ROA pada tahun 2017-2019 menyatakan bahwa, adanya naik turunnya dalam 3 tahun tersebut yaitu ROA tahun 2017 sebesar 8,04%, 2018 sebesar 9,25 % dan 2019 sebesar 9,16 %. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan 1, 21 % namun pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan 0,9 %. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ROA dalam perusahaan yang ada pada sektor barang dan konsumsi memiliki angka yang baik yakni lebih dari 5 %.

Dari identifikasi masalah tersebut dapat disimpulkan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.
2. Apakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.
3. Apakah pengaruh komisaris independen terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.
4. Apakah pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.

5. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.
6. Apakah pengaruh kepemilikan institusioanl melalui *corporate social responcebility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.
7. Apakah pengaruh *corporate social responcebility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.

1.4. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang tersebut dapat disimpulkan tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responcebility* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.
2. Menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *corporate social responcebility* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.
3. Menguji pengaruh komisaris independen terhadap *corporate social responcebility* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.

4. Menguji pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.
5. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.
6. Menguji pengaruh kepemilikan institusional melalui *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.
7. Menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat teoritis

Fungsi teoritis dari penelitian untuk memberikan pencerahan pemikiran guna mendukung pengembangan ilmu ekonomi dan bisnis. Khususnya pada bidang manajemen keuangan serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Perusahaan yang memerlukan informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan.
2. Temuan dan ilmu dalam penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan perusahaan dalam memahami mekanisme *Corporate Social Responcibility*, sehingga dapat meningkatkan nilai dan tumbuhan persahaan.

